

Fenomena Learning Loss pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia

Baskoro Hadi, SMK N 1 Surakarta
Baskoroganteng123@gmail.com

Abstrak :

Hampir semua negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia, telah menutup semua sekolah yang ada untuk menangani pandemi. Namun, hal itu memiliki dampak yang tidak baik pada pembelajaran dan kehadiran siswa di sekolah. Data *Learning loss* selama diminta untuk tinggal di rumah dan melakukan aktivitas di rumah tanpa keluar rumah pada masa pandemic covid-19 sangat kurang terinformasikan. Sekolah kejuruan yang memiliki karakter berbeda dengan sekolah menengah umum akan sangat mengalami kesulitan, ketika menyampaikan materi berupa praktek kerja. Pembelajaran di sekolah kejuruan 70% praktek kerja dan 30% teori. Sebagian proses pembelajaran sekolah kejuruan dihabiskan untuk belajar praktek kerja sesuai kompetensi yang diikuti.

Kata Kunci: Learning loss, Covid-19, Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract :

Almost all countries around the world, including Indonesia, have closed all existing schools to deal with the pandemic. However, it does not have a good impact on learning and student attendance in school. Learning loss data during being asked to stay at home and do activities at home without going out of the house in the mass pandemic covid-19 is very less informed. Vocational schools that have a different character to public secondary schools will have great difficulty, when delivering material in the form of work practices. Learning in vocational schools is 70% working practice and 30% theory. Part of the vocational school learning process is spent learning work practices according to the competencies that are followed.

Keywords: Learning loss, Covid-19, Vocational High School



Copyright © 2021 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Penyebab yang tidak menyenangkan dari pandemi COVID-19 telah mempengaruhi bidang pendidikan pada tingkatan yang belum pernah terjadi sama sekali sebelumnya. Upaya untuk menahan penyebaran virus covid-19, hampir semua negara di seluruh dunia termasuk di Indonesia, telah menutup sekolah mereka untuk menangani pandemi. Namun, hal itu berdampak buruk pada pembelajaran dan kehadiran siswa di sekolah. Dalam hal ini, dapat nilai dampak COVID-19 terhadap kehilangan belajar (Learning loss), dan putus sekolah. Pada puncaknya, pandemi Covid-19 memaksa lebih dari 1,6 miliar anak putus sekolah untuk sementara waktu. Sementara banyak sistem pendidikan telah mencoba berbagai tingkat pembelajaran jarak jauh, diterima secara luas bahwa penutupan akan menghasilkan kerugian besar dalam pembelajaran (Bank Dunia, 2020; Kuhfeld et al., 2020). Kekhawatiran serius adalah bahwa kerugian belajar jangka pendek ini dapat terus terakumulasi setelah anak-anak kembali ke sekolah, yang mengakibatkan kerugian belajar yang besar dan permanen karena banyak anak yang tertinggal selama penutupan sekolah tidak pernah mengejar ketinggalan.

Pandemi COVID-19 mengubah masyarakat secara mendalam, seringkali memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi setelahnya. Dalam upaya untuk mengekang penyebarannya, pemerintah di seluruh dunia telah bergerak untuk menanggukahkan pengajaran tatap muka di sekolah, yang memengaruhi sekitar 95% populasi siswa dunia—gangguan terbesar terhadap pendidikan dalam sejarah (UN,1989). Konvensi PBB tentang Hak Anak menyatakan bahwa pemerintah harus menyediakan pendidikan dasar untuk semua atas dasar kesempatan yang sama (UN,1989). Untuk mempertimbangkan biaya penutupan sekolah terhadap tunjangan kesehatan masyarakat (J. Vlachos, E. Hertegård, H. B Svaleryd,2021,189), penting untuk mengetahui apakah siswa belajar lebih sedikit dalam masa aktivitas di dalam rumah dan apakah siswa yang kurang beruntung (miskin) melakukannya secara tidak proporsional.

Data Learning loss selama diminta untuk tinggal dirumah dan melakukan aktivitas di rumah tanpa keluar rumah pada masa pandemic covid-19 sangat kurang terinformasikan. Tidak seperti halnya sektor lain misalnya sektor sosial seperti ekonomi atau sistem yang lain. Sistem sekolah biasanya tidak menampilkan data pada intensitas atau tingkatan yang amat sering. Sekolah dan guru telah berusaha dengan sangat gigih untuk menggunakan sesuai contoh pemecahan masalah menggunakan online untuk aktivitas belajar mengajar, apalagi untuk penilaian dan akuntabilitas (Kuhfeld et al., 2020,45). Data awal dari aplikasi pembelajaran online menunjukkan penurunan kursus yang diselesaikan (chetty,2020,25) dan peningkatan penyebaran nilai tes (DELVE Initiative,2020,). Bukti survei menunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu untuk belajar selama keberadaan mereka dirumah, dan beberapa (tetapi tidak semua) penelitian melaporkan perbedaan berdasarkan latar belakang ekonomi (A. Andrew 2020, 653–683)

COVID-19 memberikan tantangan yang berbeda yang membuat tidak ada kejelasan bagaimana proses belajar mengajar diterapkan sebelumnya. Akibat yang datang bersamaan pada sektor ekonomi membuat orang tua kurang siap untuk memberikan dukungan, karena para orangtua sendiri juga berjuang dengan ketidakpastian ekonomi atau tuntutan bekerja dari rumah (A. Adams-Prassl, 2020,189). Risiko yang diciptakan yaitu berupa kesehatan dan kematian dari pandemic covid-19 menimbulkan biaya psikologis lebih lanjut, seperti halnya korban isolasi sosial (S. K. Brooks et al,2020). Kekerasan dalam keluarga diproyeksikan meningkat, menempatkan siswa yang sudah rentan pada peningkatan risiko (N. Pereda, D. A. Díaz-Faes,2020,1–7). Pada saat yang sama, ruang lingkup pandemi dapat memaksa pemerintah dan sekolah untuk merespons lebih aktif daripada selama peristiwa mengganggu lainnya. Pengetahuan ini menjadi sebuah ontology yang perlu penjelasan mengenai fenomena apa

yang ada dalam pengetahuan *Learning loss*. apakah sudah terjadi atau peristiwa terjadi tersebut baru akan diketahui setelah waktu berjalan dan bercerita dengan sendirinya.

KAJIAN PUSTAKA

Epistemologi dari Learning loss akan menjadi sebuah pembahasan dalam mengetahui fenomena *Learning loss*. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Learning loss* adalah hilangnya kesempatan belajar karena berkurangnya intensitas interaksi dengan guru saat proses pembelajaran yang mengakibatkan penurunan penguasaan kompetensi peserta didik. Sedangkan menurut Kaffenberger, 2021, *Learning loss* merupakan kerugian jangka panjang terhadap pembelajaran anak-anak akibat penutupan sekolah sementara. *Learning loss* menurut The Glossary of Education Reform (<https://edglossary.org/>) diartikan sebagai kehilangan atau keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang merujuk pada progres akademis, umumnya terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau diskontinuitas dalam pendidikan. Sehingga dapat diartikan bahwa Learning loss merupakan kerugian jangka panjang terhadap pembelajaran anak-anak akibat penutupan sekolah sementara yang mengakibatkan penurunan penguasaan kompetensi peserta didik dan hilangnya atau keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang merujuk pada progres akademis.

Sebenarnya istilah *Learning loss* tidak asing dalam dunia Pendidikan. Jauh sebelum masa pandemi Indonesia sudah mengalami *Learning loss* yang terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya (1) adanya kesenjangan kualitas pendidikan di beberapa wilayah Indonesia; (2) kondisi putus sekolah karena faktor ekonomi; (3) sengaja berhenti dari sekolah karena menderita trauma atau kehilangan kepercayaan diri; dan (4) tidak mendapat kesempatan memperoleh Pendidikan karena beberapa faktor internal/ eksternal. Jika dulu Learning loss mengacu pada beberapa faktor, kini di masa pandemic. Suhardini, 2021.

Menurut Michelle Kaffenberger, 2021, 17 dampak *Learning loss* tidak akan berhenti sekalipun sekolah dibuka dan diadakan pembelajaran tatap muka. Apalagi jika tidak ada kebijakan terkait pemulihan kemampuan belajar terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, dampak *Learning loss* secara global pada peserta didik sangat besar terjadi pada siswa yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar. Dijelaskan bahwa siswa kelas 3 SD yang melewati waktu belajar 6 bulan berpotensi kemampuannya tertinggal 1,5 tahun. Selain itu, siswa kelas 1 SD yang tidak belajar dalam waktu 6 bulan akan mengalami ketertinggalan hingga 2,2 tahun. *Learning loss*, menurutnya, akan berdampak panjang sehingga menyebabkan masalah ekonomi dan sosial di masa depan. Siswa yang kehilangan kesempatan belajar selama 1,5 tahun akan kehilangan pendapatan sebesar 15% saat dewasa. Sedangkan siswa yang kehilangan kesempatan belajar selama 2 tahun akan kehilangan pendapatan sebesar 20% saat dewasa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat [3]). Pengertian lain dari Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Penjelasan Pasal 15). Menurut Rupert Evan, 1978:60 Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya, maka dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan sekolah kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat

atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs, yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang pekerjaan kelompok tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai karakteristik yang berbeda dari pendidikan menengah umum. Penyelenggara pendidikan kejuruan harus berorientasi terhadap pemenuhan tuntutan pasar atau demand-driven. Sehingga dapat diarahkan guna mencapai peningkatan kecakapan kerja. Tidak hanya membekali peserta didik dengan kompetensi, dengan adanya pendidikan kejuruan diharapkan lulusannya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, berkinerja tinggi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan diri dan bangsa (Scchippers & Patriana, 1994:19). Djojonegoro (1998:37) mengemukakan karakteristik yang harus dimiliki SMK yaitu 1. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja, 2. Pendidikan kejuruan didasarkan atas "demand-driven" (kebutuhan dunia kerja), 3. Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja, 4. Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada "hands-on" atau performa dalam dunia kerja, 5. Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan, 6. Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi, 7. Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada "learning by doing" dan "hands-on experience", 8. Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik, 9. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum. Prinsip-prinsip Pendidikan Kejuruan menurut Charles Prosser (1925) adalah sebagai berikut: 1. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan di mana siswa dilatih merupakan replika lingkungan di mana nanti siswa bekerja, 2. Pendidikan kejuruan akan efektif hanya dapat diberikan di mana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja, 3. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri, 4. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya, dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi, 5. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya, dan yang dapat untung darinya, 6. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya, 7. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan, 8. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut, 9. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja), 10. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai), 11. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut, 12. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, 13. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan, 14. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut, 15. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar, 16. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan

beroperasi. Model pembelajaran yang banyak diterapkan di Indonesia adalah model sekolah artinya bahwa segala hal yang terjadi di tempat kerja dapat diajarkan di sekolah dan semua sumber belajar ada di sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 ini cukup menghantam berat siswa dan tenaga pendidik. Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dijalankan sejak Maret 2020 terpaksa menjadi solusi untuk melanggengkan proses pendidikan. Namun PJJ yang sudah berjalan satu setengah tahun tersebut bisa membawa masalah baru yang berkepanjangan, salah satunya yaitu Learning loss.

Proses belajar mengajar di berbagai institusi, terutama di sekolah kejuruan, di berbagai belahan negara, termasuk di Indonesia, kelas tatap muka biasa harus dibatalkan untuk sementara waktu. Pembatalan tersebut untuk memastikan keselamatan siswa, guru, dan semua pihak yang berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Dampak aktivitas yang harus dilakukan di dalam rumah, sekolah kejuruan harus mencari pendekatan lain untuk mengajar siswa kejuruan. Untungnya, teknologi saat ini memungkinkan pembelajaran elektronik (e-learning) menjadi metode inti pengajaran kurikulum selama pandemi COVID-19.

Guru dan siswa harus belajar langsung bagaimana beradaptasi dengan proses belajar mengajar jarak jauh. Kebutuhan untuk beradaptasi secara cepat dengan konteks baru belajar mengajar online telah mengungkapkan bagaimana lembaga pendidikan guru dan pendidik guru menghadapi dan mengalami proses belajar mengajar jarak jauh dengan online system.

Pembelajaran menggunakan online merupakan jalan termudah saat ini untuk kesenjangan proses belajar mengajar. Guru mengirim materi di dalam sebuah aplikasi online pembelajaran misal menggunakan moodle, google class room atau sekolah telah menyediakan sendiri Learning management System. Meskipun demikian penggunaan aplikasi online learning hanya cocok digunakan pada materi pembelajaran yang bersifat kognitiv.

Sekolah kejuruan yang memiliki karakter berbeda dengan sekolah menengah umum akan sangat mengalami kesulitan, ketika menyampaikan materi berupa praktek kerja. Pembelajaran di sekolah kejuruan 70% praktek kerja dan 30% teori. Sebagian proses pembelajaran sekolah kejuruan dihabiskan untuk belajar praktek kerja sesuai kompetensi yang diikuti.

Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan di mana siswa dilatih merupakan replika lingkungan di mana nanti siswa bekerja, maka inilah yang disebut sebagai sekolah yang dibentuk sesuai dunia industri yang sesungguhnya. Sehingga akan lebih banyak materi praktek yang dilakukan. Jika Kompetensi Kejuruan di bidang otomotif maka sekolah akan di desain menyerupai perusahaan yang bergerak di bidang otomotif. Peralatan yang dimiliki dan digunakan di sekolah berupa peralatan mesin otomotif, karena memang disiapkan supaya siswa belajar otomotif seperti keadaan senyatanya di dunia industri otomotif. Siswa belajar setiap hari di bengkel dalam sekolah dengan bimbingan guru. Secara nyata pelajaran yang dilakukan adalah belajar bagaimana system kerja otomotif, mulai dari system kerja pelumas mesin, system kerja karburasi otomotif, system kerja pembuangan asap, motor melalui knalpot, system kerja perapian, Pembelajaran tersebut tidak hanya berupa teori semata akan tetapi belajar bagaimana cara membuka dan membedah keadaan otomotif supaya benar benar kompeten ketika menyelesaikan proses belajar mengajar di bidang otomotif.

Perdirjen Dikdasmen No. 06/D. D5/KK/2018 tahun 2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan, menyatakan bahwa jumlah kompetensi keahlian SMK yang semula berjumlah 142 kompetensi keahlian bertambah menjadi 146 kompetensi keahlian. Kompetensi tersebut akan menggunakan proses belajar mengajar yang sama yaitu 70% praktek dan 30% teori. Jika harus praktek maka guru dan siswa akan sangat mengalami

kesulitan karena kebijakan pemerintah telah dikeluarkan dengan melarang pembelajaran tatap muka.

Pandemi covid-19 telah berlangsung selama kurang lebih 20 bulan atau 720 hari, sejak dikeluarkannya aturan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat pertama kali yaitu di bulan maret 2020. Proses belajar mengajar mulai menggunakan online learning. Materi ajar dikirim melalui aplikasi yang paling mudah dan biasa digunakan oleh guru dan siswa, demikian pula dengan tugas pembelajaran. Penjelasan materi ajar sering pula menggunakan aplikasi zoom atau google meet yang menurut . Materi tersebut hanya sebatas pada teori. Pembelajaran praktek lebih sering dibuat video oleh guru, lalu dikirim ke Learning Manajemen system sekolah atau yang sejenis. Permasalahan mulai timbul ketika mengirim video yang dibuat sendiri oleh guru atau berasal dari Youtube hanya bisa dilihat dan diingat. Sekolah kejuruan sekali lagi berbeda dengan sekolah menengah umum lainnya, butuh praktek untuk pendalaman kompetensi.

Siswa tidak seluruhnya memiliki peralatan yang digunakan untuk mempraktekkan hasil video yang dikirim oleh guru pengampunya. Setelah menerima kiriman video dari guru biasanya hanya disimpan di memori handphone mereka yang kapasitas simpannya kecil, akan dihapus apabila merasa memori terasa sudah penuh. Permasalahan yang muncul berikutnya adalah pada kuota atau yang lebih dikenal dengan istilah pulsa. Kemampuan untuk memenuhi kuota antara satu siswa dengan siswa yang lain juga berbeda. Adakalanya saat dibutuhkan siswa sama sekali tidak memiliki kuota, meski ada program dari pemerintah dengan memberi subsidi kuota akan tetapi tidak mencukupi untuk proses belajar mengajar selama sebulan, karena untuk belajar lebih dari 3 mata pelajaran yang semua guru menggunakan Learning Manajemen system yang menggunakan kuota. dan proses belajar mengajarnya dilakukan lebih dari satu jam untuk setiap mata pelajaran. Sebenarnya ada teori hitung hitungan secara matematika berapa jumlah kuota yang dihabiskan selama satu jam belajar bersama, tetapi itu tidak akan dibahas di tulisan ini.

Permasalahan lain muncul berupa menurunnya motivasi belajar secara online dan munculnya kejenuhan siswa ketika proses belajar berlangsung, pernah suatu ketika dari 36 siswa dalam satu kelas akan tetapi kehadiran mereka di proses belajar mengajar hanya diikuti 10 siswa, dengan berbagai alasan yang disampaikan akan tetapi mengarah pada kejenuhan. Selain itu juga kuota lebih banyak digunakan untuk dipergunakan dalam permainan online atau game online. Selama itu pula sekolah dan guru tidak pernah mengadakan ujian praktek sebagai penentu pencapaian kompetensi dari mata pelajaran praktek yang telah diikuti oleh siswa. Kelulusan praktek ditentukan oleh ujian teori secara tertulis. Pandemi covid ini sudah berjalan selama 1 tahun 8 bulan yang berarti telah meluluskan siswa satu kali tanpa ujian praktek dan menaikkan tingkat kelas yang tidak diakumulasi dengan nilai praktek. Jika saat ini bertanya pada siswa yang telah naik dari kelas X ke kelas XI atau dari kelas XI ke kelas XII, praktek apa yang bisa mereka lakukan, maka mereka akan menjawab tidak ada dan tidak bisa.

Penejelasan tersebut diatas merupakan aksiologi yang berkaitan dengan etika dan estetika dari fenomenologi proses belajar di sekolah kejuruan, dan penguat arah bahwa pendidikan sekolah menengah kejuruan sedang menuju pada Learning loss pembelajaran praktek, yang menjadi marwah kejuruan. Pembelajaran praktek akan mengalami kerugian jangka panjang terhadap pembelajaran anak-anak akibat penutupan sekolah sementara yang mengakibatkan penurunan penguasaan kompetensi peserta didik dan hilangnya atau keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang merujuk pada progres akademis.

Merujuk pendapat Michelle Kaffenberger yang disampaikan diatas maka karena telah berjalan selama 1,5 tahun belajar tanpa praktek maka siswa sekolah menengah kejuruan akan kehilangan pendapatan sebesar 15 % saat dewasa, karena secara logika kasat mata bahwa memang telah terjadi kesenjangan pembelajaran praktek selama 1,8 bulan.

Hadi. B. (2022). Fenomena Learning Loss pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia, *EduDikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 264-272.

SIMPULAN DAN SARAN

Meskipun belum ada data yang konkret dari sebuah penelitian tetapi pendidikan sekolah menengah kejuruan sedang berada pada arah Learning loss pada proses pembelajaran praktek yang menjadi kegiatan utama. Kemungkinan untuk kehilangan kemampuan pada bidang kompetensi yang diminati akan menjadi kenyataan.

Segera dilakukan penguatan imum bagi masyarakat secara cepat dan menyeluruh supaya semua bisa beraktivitas secara normal.

DAFTAR PUSTAKA

- United Nations, Education During COVID-19 and Beyond (UN Policy Briefs, 2020)
- United Nations, Convention on the Rights of the Child (United Nations, Treaty Series, 1989)
- J. Vlachos, E. Hertegård, H. B Svaleryd, The effects of school closures on SARS-CoV-2 among parents and teachers. *Proc. Natl. Acad. Sci. U.S.A.* 118, e2020834118 (2021)
- M. Kuhfeld, et al. Projecting the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Academic Achievement. *EdWorkingPaper Available: (2020)*, pp. 20-226
<https://edworkingpapers.com/sites/default/files/ai20-226-v2.pdf>
- R. Chetty, J. N. Friedman, N. Hendren, M. Stepner, How Did COVID-19 and Stabilization Policies Affect Spending and Employment?: A New Real-Time Economic Tracker Based on Private Sector Data (National Bureau of Economic Research, 2020). *Google Scholar*
- DELVE Initiative, "Balancing the risks of pupils returning to schools" (DELVE Report No. 4, Royal Society DELVE Initiative, London, 2020). *Google Scholar*
- A. Andrew et al., Inequalities in children's experiences of home learning during the COVID-19 lockdown in England. *Fisc. Stud.* 41, 653-683 (2020).
- A. Adams-Prassl, T. Boneva, M. Golin, C. Rauh, Inequality in the impact of the coronavirus shock: Evidence from real time surveys. *J. Publ. Econ.* 189, 104245 (2020).
- S. K. Brooks et al., The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. *Lancet* (2020).
- N. Pereda, D. A. Díaz-Faes, Family violence against children in the wake of Covid-19 pandemic: A review of current perspectives and risk factors. *Child Adolesc. Psychiatry Ment. Health* 14, 1-7 (2020).
- M Kaffenberger, 2021, Modeling the Long-Run Learning Impact of the COVID-19 Learning Shock: Actions to (More Than) Mitigate Loss, *International Journal of Educational Development*, volume 81, 102326
- Suhardini, 2021, Menelusik Learning loss Dunia Pendidikan Di Indonesia, *New Malang Pos Online*, 21 Juni 2021
- UU Nomor 20 Tahun 2003
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jakarta: PT. Jayakarta Agung
- Evans, Rupert N, dan Edwin, Lewis H. 1978. "Foundation of Vocational Education". Columbus. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, hal 60
- Schipper, U dan Patriana, D.M. (1994). Pendidikan Kejuruan di Indonesia. Bandung: Angkasa
- Charles Prosser (1925) Vocational Education: in a democracy. Chicago, USA, American Technical Society
- Yusuf, A. R., Marji, ., Sutadji, . E. & Sugandi, . M. (2021) Implementation of Online STEM-PjBL through Various Learning Platforms in Vocational High Schools during Covid-19 Pandemic. *Elementary Education Online*, 20 (2), 1-8. doi:10.17051/ilkonline.2021.02.04
- Perdirjen Dikdasmen No. 06/D. D5/KK/2018 tahun 2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan